



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 7888 - 7895

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar

Sarah Annisya^{1✉}, Irwan Baadilla²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2}

E-mail: sarahannisya@gmail.com¹, irwanbaadilla@gmail.com²

Abstrak

Salah satu fokus dalam penerapan pendidikan selalu mementingkan pembentukan akhlak anak bangsa, pemberian pendidikan karakter membentuk tujuan penting seluruh jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa animasi fabel berpengaruh pada penanaman nilai karakter serta seberapa penting peran guru dalam penanaman karakter pada siswa. Hampir semua jenjang pendidikan mengajarkan nilai karakter hanya saja pada pendidikan dasar peserta didik lebih senang bermain dari pada belajar maka kondisi ini disebut dengan masa keemasan untuk pembentukan karakter di sekolah. Maka dari itu penggunaan video animasi diharapkan dapat menarik serta menyenangkan bagi siswa. Metode yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif melalui sampel sebanyak 123 siswa kelas II sekolah dasar. Hasil penelitian terbukti bahwa mayoritas siswa dapat menganalisis nilai karakter melalui animasi fabel, seperti mengetahui, memahami serta mengaplikasikan nilai karakter pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai karakter, pendidikan karakter, animasi fable.

Abstract

One of the focuses in implementing education is always paying attention to the moral formation of the nation's children, providing character education is an important goal for all levels of education. Education teaches character values, but in basic education students prefer to play rather than learn, so this condition is referred to as the golden age of character building in schools. Therefore, the use of animated videos is expected to be interesting and fun for students. The method used is descriptive qualitative through a sample of 123 second grade elementary school students. The results showed that most of the students were able to analyze character values through fable animation, such as knowing, understanding and applying character values in everyday life.

Keywords: Character values, character education, fable animation.

Copyright (c) 2022 Sarah Annisya, Irwan Baadilla

✉ Corresponding author :

Email : sarahannisya@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3648>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 5 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Salah satu fokus dalam penerapan pendidikan selalu mementingkan pembentukan akhlak dan budi pekerti anak bangsa, pemberian pendidikan karakter menjadi tujuan penting seluruh tingkatan pendidikan. Tanpa terkecuali pendidikan tinggi. Pada masa sekolah dasar merupakan situasi di mana peserta didik lebih suka dan tertarik pada penggunaan video animasi dibandingkan dengan penyampaian materi saja, maka dari itu masa ini disebut dengan masa keemasan anak untuk penanaman karakter seperti kemampuan emosional, bahasa, fisik, konsep diri, moral serta nilai-nilai agama. Pada pembelajaran sekolah dasar sangat disarankan menggunakan video karena diyakini cocok dan berguna pada penyampaian materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting penggunaan media video animasi serta pentingnya guru berperan dalam penanaman nilai karakter. Pembelajaran didalam kelas diharapkan bisa menjadi sarana pada penanaman nilai-nilai karakter secara tepat, Nilai bisa diartikan apabila sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia.

Nilai merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif (najib, 2015). Sedangkan karakter dapat diartikan seperti cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku (arifin, 2012) Nilai karakter yang telah dijelaskan pada awalnya dalam praktik pendidikan karakter adalah muatan yang tertera pada kurikulum. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter yang ada akan diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah. Kurikulum tersebut masuk ke pada situasi pendidikan karakter yang diterangkan secara luas (Sholeh, 2013).

Arti dari pendidikan karakter dapat diartikan secara luas maupun sempit. Pendidikan karakter secara luas merupakan semua upaya sekolah di luar bidang akademik yang bermaksud untuk mendukung siswa lahir menjadi pribadi yang menguasai karakter baik. Dalam arti sempitnya, yaitu pendidikan karakter dipahami sebagai pelatihan moral yang mempertimbangkan nilai-nilai tertentu (najib, 2015). Nilai-nilai luhur pendidikan karakter bisa didapati pada budaya Indonesia. Hal ini diakibatkan bangsa Indonesia masih memegang teguh serta menjunjung tinggi adat serta budayanya. Nilai-nilai luhur yang berdasar dari adat serta budaya lokal seharusnya lebih dititikberatkan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melewati pendidikan karakter (wibowo, 2013).

Landasan dari pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberi tahu pengetahuan bagi peserta didik mengenai kebaikan dan keburukan. Pendidikan karakter adalah metode menanamkan (menginternalisasi) nilai-nilai positif bagi peserta didik melalui beragam teknik dan strategi yang benar (yanti, 2016). (mulyasa, 2011) mengatakan pendidikan karakter bermaksud akan menumbuhkan mutu, proses serta hasil pendidikan yang menuju pada penciptaan karakter serta akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, serta seimbang setara dengan standar kompetensi lulusan dalam setiap satuan pendidikan.

Pemerintah juga melakukan program penguatan pendidikan karakter atau biasa disebut (PPK) yang diharapkan dapat menciptakan generasi emas, 5 nilai karakter utamanya antara lain : (1) Religious, (2) Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong Royong, dan (5) Integritas. Pada karakter religious diharapkan peserta didik mencerminkan keimanan kepada tuhan yang maha esa dengan mewujudkan perilaku ajaran agama yang dianut kepercayaannya, menjunjung tinggi toleransi pada agama serta ibadah kepercayaan lain. Pada nilai karakter Nasionalis, adalah cara berpikir maupun sikap siswa yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan yang tinggi terhadap sosial budaya, bahasa, ekonomi, serta lingkungan fisik, dan dapat mengutamakan kepentingan berbangsa dan bernegara diatas kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Pada nilai karakter Mandiri, sikap maupun perilaku agar tidak bergantung dengan selain dirinya dalam waktu, tenaga, pikiran, harapan, mimpi, serta cita-citanya. Pada nilai karakter Gotong Royong, merupakan tindakan yang dapat menyelesaikan persoalan bersama, bahu membahu, persahabatan, memberikan bantuan dan pertolongan untuk orang-orang yang memerlukan. Pada nilai karakter Integritas, nilai karakter ini mendasari sikap yang berdasar untuk

mengupayakan dirinya agar selalu bisa dipercaya oleh orang sekitarnya dalam komitmen, kesetiaan, pekerjaan, perkataan, dan tindakan.

Dengan adanya program yang telah dibuat pemerintah tentu saja pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu: guru diharapkan bisa menguatkan serta mengembangkan nilai kehidupan penting agar dapat terwujud perilaku baik pada anak pada saat masih berada di sekolah maupun sesudah lulus dari sekolah. Guru dapat mengoreksi tindakan dan sikap anak yang kurang sesuai dengan nilai yang dikembangkan disini guru diharapkan dapat meluruskan perilaku anak yang mulanya bersikap negatif menjadi sikap positif. Guru juga diharapkan dapat membangun kontak yang harmonis baik dengan keluarga maupun masyarakat untuk memerankan nilai karakter bersama. Maka dari itu tujuan pendidikan karakter untuk menimbulkan perubahan yang mengarah ke arah yang lebih baik lagi, diharapkan pula kepribadian yang diterapkan dapat seimbang baik di lingkungan disekolah maupun di lingkungan rumah.

Indonesia mempunyai banyak sekali sumber daya manusia yang mana jika dibina dan dididik dapat membuat sumber daya manusia yang bertaraf baik serta dapat mengharumkan bangsa. Tetapi pada keadaan sebenarnya masih sangat banyak sekali sumber daya manusia yang sikapnya masih buruk, ini karena di Indonesia sumber daya manusianya masih rendah kualitasnya. Soekarno berpendapat Pendidikan karakter dapat membawa Indonesia melahirkan bangsa yang besar dengan harus mengutamakan pembangunan pendidikan karakter jika tidak dilakukan bangsa ini ditakutkan akan menjadi bangsa kuli". Oleh sebab itu sangatlah penting pendidikan karakter pada masa keemasan anak yaitu pada tingkatan sekolah dasar.

Penelitian ini akan dilakukan di kelas dengan subjek peserta didik kelas II sekolah dasar dengan menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi fabel dengan penggunaan animasi video dan dengan memperhatikan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat materi fabel. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang tidak kalah penting diperlukan disekolah karena mencakup kemampuan berbahasa dan juga sastra yang meliputi mendengarkan, berbicara dan juga menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting pada tingkatan pendidikan karena ada di semua tingkatan pendidikan terutama pada sekolah dasar yang mana siswa dapat belajar mendengarkan, menyimak, menulis, maupun berbicara merupakan hal dasar yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia, selain itu bahasa Indonesia juga sangat penting dipelajari sebagai alat agar siswa dapat mengenali serta bias mengembangkan hasil kebudayaan dan hasil karya bangsa, seperti puisi, fabel, cerpen, dongeng dan masih banyak lagi.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat materi mengenai dongeng seperti yang akan digunakan dalam penelitian ini, fabel merupakan bagian dari dongeng yang cerita di dalamnya menggunakan tokoh-tokoh binatang yang berperilaku dan bertingkah laku seperti manusia seperti, berbicara, berjalan dan lain sebagainya. Fabel mengandung nilai-nilai moral yang dapat ditiru oleh anak-anak.

Fabel merupakan sebuah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berkelakuan menyerupai manusia, memiliki nilai-nilai moral serta memiliki latar alam seperti halnya hutan, kolam, sungai, dan lain sebagainya. Tema yang digunakan juga biasanya diangkat mengenai kehidupan sehari-hari, yaitu kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan juga tanggung jawab. Maka dari itu fabel bisa membantu membangun nilai-nilai karakter siswa. Pada situasi ini adalah situasi yang sangat tepat untuk menempatkan dasar-dasar proses kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama. Maka dari itu pembelajaran di sekolah dasar agar lebih menarik dan menyenangkan pada siswa dalam menyimak penyampaian materi, metode penggunaan video animasi merupakan aktivitas yang menarik. Dengan metode ini pendidik bisa memberikan pelajaran serta nasihat yang terkandung pada cerita tersebut. Mendidik dan menasihati anak melalui video animasi memberi efek pemuasan tentang kepentingan akan imajinasi dan fantasi anak. Riski Indah Nofianti mengungkapkan bahwa siswa cenderung kurang antusias dalam menyimak pembelajaran yang melatih fokus dalam penyampaian materi, maka dari itu pembelajaran di

sekolah dasar memerlukan media pembelajaran agar lebih menarik focus siswa dalam menyimak diperlukan media video animasi dalam pencapaian pembelajaran tersebut.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan telaah oleh peneliti. enda sardiana dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “analisis karakter yang terkandung pada buku fabel anak” menyimpulkan bahwa, nilai karakter yang terdapat pada buku fabel yang menjadi objek penelitian diantaranya yaitu: jujur, kerja keras, tolong menolong, berani, cerdik, pemaaf, dan tanggung jawab. dengan memfasilitasi anak untuk bercerita kembali fabel mempengaruhi bahasa anak dan anak akan melakukan nilai karakter yang terdapat pada cerita yang diceritakan kembali tersebut (Sardiana et al., 2020). muchammad khilmi dkk (2020) pada penelitiannya yang berjudul "analisis nilai karakter yang terkandung pada cerita anak berjenis fabel pada buku siswa kelas 2 tema 7 SD/MI revisi 2017" menyimpulkan bahwa buku ini sudah sesuai dengan kurikulum 2013, yang telah memberikan pengalaman belajar bermakna pada siswa, pengintegrasian nilai karakter dengan fabel sebagai media yang digunakan untuk penanaman karakter siswa (Khilmi et al., 2020). Sedangkan pada cahyaningtyas dkk (2021) pada penelitiannya yang berjudul "analisis daya tangkap anak terhadap nilai karakter dalam film animasi doraemon nobita dan legenda raja matahari" menyatakan bahwa animasi doraemon memuat lima belas nilai karakter acuan menurut kendiknas, maka dari itu animasi ini layak dijadikan tontonan bagi siswa serta sekaligus dapat menanamkan nilai karakter karena memiliki nilai karakter yang mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Cahyaningtyas et al., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya Penulis memandang animasi fable dapat menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar maka perlu dilakukan analisis terkait nilai karakter melalui media animasi fabel dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengenai seberapa penting penggunaan media animasi fabel terhadap penanaman nilai karakter serta peran guru terhadap penanaman nilai karakter siswa.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk meneliti karya sastra dengan mencari tau nilai-nilai karakter yang terdapat didalam animasi, pelaksanaannya dengan mengamati animasi fabel dan melakukan pengamatan nilai karakter pada animasi fabel kisah semut dan merpati. dilakukan dengan tes uraian pada siswa, serta wawancara dengan guru walikelas dan perwakilan siswa kelas dua. latar tempat dilakukan di SD Negeri Cijantung 06 pada 20 dan 25 mei 2022.

Informan penelitian ini sebanyak 122 siswa dengan pengerjaan tes uraian, 1 siswa perwakilan untuk diwawancara serta 1 guru walikelas yang diwawancara, yang telah dilakukan pada SD Negeri Cijantung 06 kecamatan pasar rebo, jakarta timur. wawancara dilakukan setelah penayangan animasi fabel kisah semut dan merpati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai analisis nilai karakter melalui animasi fabel pada siswa kelas II sekolah dasar untuk mengetahui seberapa besar media animasi dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar materi bisa tersampaikan melalui pendidik ke peserta didik dengan menggunakan metode penelitian observasi, tes uraian serta wawancara terbuka dengan walikelas maupun perwakilan siswa. penulis menerapkan tes uraian mengenai nilai karakter yaitu mengenai, mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan nilai karakter, yang diujikan terhadap 123 siswa yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil data kualifikasi siswa

| Kualifikasi | Jumlah siswa |
|-------------|--------------|
| Baik | 84 |

| | |
|---------------|----|
| Cukup | 15 |
| Kurang | 11 |
| Sangat kurang | 13 |

Tabel 1 menunjukkan hasil tes kemampuan memahami nilai karakter pada animasi fabel pada siswa kelas II di SDN Cijantung 06 memiliki kualifikasi yang berbeda serta perolehan skor yang berbeda-beda pula. Pada tabel di atas terdapat 4 jenis kualifikasi yaitu baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Dari hasil perolehan nilai pada kelas II seperti apa yang terlihat di tabel yang tersedia, Terdapat 83 (Baik), 15 (Cukup), 11 (Kurang), dan 13 (Sangat Kurang). akan tetapi siswa yang memiliki kualifikasi sangat kurang disini adalah siswa yang memiliki keterbelakangan atau berkebutuhan khusus serta belum pandai menulis.

Berikut peneliti menuliskan presentase setiap data kualifikasi disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Presentase setiap kualifikasi

| Kualifikasi | Presentase |
|---------------|--|
| Baik | $\frac{84}{123} = 0,674796748 = 67,47\%$ |
| Cukup | $\frac{15}{123} = 0,12195122 = 12,19\%$ |
| Kurang | $\frac{11}{123} = 0,0894308943 = 8,94\%$ |
| Sangat kurang | $\frac{13}{123} = 0,105691057 = 10,56\%$ |

Dari jumlah siswa secara keseluruhan terdapat presentase setiap kualifikasi, data menunjukkan bahwa 67,47% baik, 12,19% cukup, 8,94% kurang dan 10,65% sangat kurang. penelitian ini menunjukkan bahwa hasil kualifikasi dominan baik yang dimana animasi fabel yang bersifat nyata sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan karena bersifat realistik dan mudah disimak serta langsung memberikan contohnya pada kehidupan sehari-hari.

Untuk memperdalam pernyataan, peneliti melakukan wawancara terbuka melalui perwakilan siswa dan juga guru walikelas, siswa yang diwawancarai peneliti akan di tuliskan dalam bentuk tabel pada tabel 3.

Tabel 3 Wawancara terbuka dengan siswa

| Pewawancara dan informan | |
|--------------------------|---|
| Peneliti | apakah pembelajaran menggunakan animasi video lebih menyenangkan? |
| Siswa | iya menyenangkan bu |
| Peneliti | apakah kamu lebih paham belajar dengan animasi seperti ini? |
| siswa | iya bu, seru juga |

Berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan salah satu siswa, yang tertera pada tabel 3 siswa mengatakan bahwa penggunaan media animasi fabel sangat menyenangkan serta dapat mudah memahami materi yang di sampaikan guru kepada siswa, sehingga pesan yang ingin disampaikan guru perihal materi

pembelajaran menjadi tepat sasaran yaitu siswa yang memperhatikan, menyimak serta memahami apa yang sedang diajarkan.

Selanjutnya peneliti juga memperdalam pertanyaan melalui guru walikelas dengan cara wawancara terbuka, hasil wawancara peneliti dengan guru walikelas akan dituliskan dengan bentuk tabel pada Tabel 4

Tabel 4 Wawancara dengan guru walikelas

| Pewawancara dan informan | |
|---------------------------------|---|
| Peneliti | apakah bapak/ibu mengajar materi yang membutuhkan video atau yang bisa diajarkan dengan video menggunakan video ? |
| Guru walikelas | terkadang iya, memang setiap kelas bisa menggunakan proyektor karena ada beberapa di ruang guru, akan tetapi kabel rol untuk menghubungkan proyektor dengan listrik terkadang di sekolah pinjam meminjam dengan guru kelas lain karena persediaannya terbatas sehingga tidak bisa menampilkan video untuk keberlangsungan pembelajaran. |
| Peneliti | apakah dengan penggunaan video animasi berpengaruh dalam proses pembelajaran? |
| Guru walikelas | iya sangat berpengaruh, karna siswa lebih antusias dalam mendengarkan jika pembelajaran menggunakan media animasi seperti ini karena guru tidak monoton hanya menggunakan ceramah |

Berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan guru walikelas yang tertera pada tabel 3 guru walikelas menyatakan bahwa penggunaan media animasi fabel sangat menyenangkan bagi siswa, siswa menjadi lebih antusias dalam mendengarkan dan menyimak materi pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih memahami materi, hanya saja pembelajaran dengan menggunakan media animasi perlu didukung dengan adanya proyektor, di sekolah dasar negeri cijantung 06 ini masih minim proyektor dan juga kabel terminal penghubung listrik, dikarenakan proyektor belum semua terpasang di ruang kelas sehingga penggunaannya bergantian dengan kelas lainnya, jika terdapat kelas yang lebih membutuhkan proyektor untuk keberlangsungan penyampaian materi maka kepentingan tersebut harus didahulukan.

Berdasarkan hasil tes tertulis serta wawancara terbuka pada perwakilan siswa dan juga guru walikelas bahwa penggunaan media animasi fabel dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat berguna dengan baik, siswa lebih bias memahami serta mengerti materi pembelajaran dikarenakan animasi yang sangat menarik siswa untuk menyimak materi pembelajaran disamping itu guru juga menjadi lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga pesan yang ingin di sampaikan guru kepada peserta didik menjadi tepat sasaran.

Hasil penelitian (Cahyaningtyas et al., 2021) menyimpulkan bahwa animasi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter memiliki kategori layak dijadikan tontonan bagi siswa sekaligus dapat menanamkan nilai karakter bagi siswa. Sedangkan pada hasil penelitian (Sardiana et al., 2020) menyimpulkan bahwa buku cerita fabel anak dapat menanamkan nilai karakter pada siswa dengan memfasilitasi siswa membaca atau bahkan bercerita kembali mengenai fabel maka siswa akan terpengaruh dengan nilai karakter yang terkandung dalam cerita bahkan sampaibisa mengingat pesan dan melakukannya di kehidupan sehari-hari. Maka berdasar penelitian sebelumnya ditemukan kesesuaian berdasarkan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa fabel atau bahkan animasi fabel dapat berperan dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media animasi fabel dalam mempermudah memahami nilai karakter sangat berpengaruh bagi siswa dalam pelajaran memahami nilai-nilai karakter animasi fabel pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar, karena video animasi fabel bersifat konkret atau bersifat nyata sehingga siswa dapat mudah memahami cerita fabel, karna siswa lebih menyukai pembelajaran dengan metode ini dibandingkan monoton dengan metode ceramah, siswa tidak hanya membaca teks fabel tetapi siswa juga dapat menyimak animasi yang ditayangkan tersebut. siswa lebih bisa mengerti atau memahami nilai karakter melalui video animasi fabel yang didalamnya terkait dengan nilai moral kehidupan, karena dengan melihat video yang bersifat realistis siswa jadi lebih bisa memahami atau bahkan menerapkan nilai karakter di lingkungan kehidupannya. Guru memiliki peranan penting bagi pembentukan karakter peserta didik, tak lupa juga peranan orangtua tak kalah penting bagi pengajaran karakter anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M Dan Barnawi. (2012). *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar- Ruzz Media.
- Baroroh, K. (2012). Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8. <https://doi.org/10.21831/Jep.V8i2.793>
- Cahyaningtyas, D. R., Prasetyo, S. A., & Saputra, H. J. (2021). Analisis Daya Tangkap Anak Terhadap Nilai Karakter Dalam Film Animasi Doraemon Nobita Dan Legenda Raja Matahari. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 8(2), 366–373. <https://doi.org/10.31316/Esjurnal.V8i2.1608>
- Ika Yuniatistudi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, J., Dan, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1di Tk Kartika Iii-38 Kentungan,Depok, Sleman. September*, 130.
- Irawan, F. B. (2019). Menyingkap Kualitas Pelayanan Pada Toko Kelontong Aulia Anugerah Pati. *Paper Knowledge Toward A Media History Of Documents*, 26–35. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11a/2015/B.111.15.0308/B.111.15.0308-15-File-Komplit-20200323090502.pdf>
- Kesehatan, K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Script Dan Alat Bantu Media Bonekatangan (Hand Puppet) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Kelas Iii Sd Muhammadiyah 1 Bandar Lampung Skripsi. *Ayan*, 8(5), 55.
- Khilmi, M., Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. (2020). Analisis Nilai Karakter Yang Terkandung Pada Cerita Anak Berjenis Fabel Pada Buku Siswa Kelas 2 Tema 7 Sd / Mi Revisi 2017. *Jpmi:Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 49–54. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jpmi/article/view/7609>
- Kiromim Baroroh. (2011). Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing – Kiromim Baroroh. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(2), 149–163.
- Mariana, S., & Zubaidah, E. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 166. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6538>
- Melia, Y. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Konsep Sosiologis Dan Budaya (Studi Pada Sekolah Dasar Di Ulak Karang Selatan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 528–534.
- Moleong, L. J. (2012:330). (2013). Metode Penelitian. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- 7895 *Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar – Sarah Annisya, Irwan Baadilla*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3648>
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Pt Bumi Aksara.
- Najib, M. (2015). *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Gava Media.
- Nurhayati, S., Memenuhi, U., Satu, S., Guna, S., Magister, G., Guru, P., & Athfal, R. (2014). (*Studi Kasus Di Tk Pembina Kecamatan Sanden*).
- Prasetyo, Y. A. (2014). Ilustrasi Buku Cerita Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *Journal Of Visual Art*, 3(1), 5–8. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Arty/Article/View/2449>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V3i1.108>
- Sardiana, E., Marliani, C., & Fuad, Z. Al. (2020). Analisis Nilai Karakter Yang Terkandung Pada Buku Fabel Anak. *Jurnal Basic Education Studies*, 3(1), 18.
- Sholeh, H. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Yanti, Noor. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 Nomor 4.